

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DALIL DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar. Prosedur yang ditempuh adalah dengan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*) yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1989). Melalui serangkaian prosedur dalam penelitian pengembangan ini, diperoleh data yang telah disajikan dan dianalisis pada bab dimuka. Data tersebut diperoleh dari beberapa tahapan yang meliputi studi pendahuluan, pengembangan model, ujicoba terbatas, ujicoba lebih luas dan uji validasi model. Dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disajikan pada bab I maka simpulan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini.

Mata kuliah Dasar-dasar kependidikan di Universitas Negeri Surabaya dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan yang dirumuskan dalam Silabus/Garis Besar Rencana Perkuliahan (GBRP) dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) oleh tim Dosen mata kuliah yang dikoordinasikan secara administratif oleh Unit Pelayanan Teknis (UPT) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan Kependidikan (MPKK) yang bertanggung jawab secara administratif kepada Pembantu Rektor I. Sedangkan untuk pertanggungjawaban secara akademik, Tim Mata Kuliah Dasar-dasar Kependidikan berada pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP),

sehingga pengembangan dan pembinaan Mata Kuliah ini secara akademik berada pada Fakultas Ilmu Pendidikan.

Kurikulum mata kuliah ini dirumuskan oleh Tim Mata Kuliah Dasar-dasar Kependidikan yang ditugasi oleh UPT-MPKK dan FIP, yang kemudian digunakan secara luas pada seluruh mahasiswa program S-1 Kependidikan di lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Mata kuliah Dasar-dasar kependidikan masuk dalam struktur kurikulum pendidikan tiap program studi S1 Kependidikan di lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Proses Pembelajaran menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan di jurusan/ program studi masing masing, sehingga pengaturan ruang dan penjadwalan jam perkuliahan ditentukan oleh jurusan/program studi.

Dosen mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan mengemukakan bahwa Mata Kuliah Dasar-dasar Kependidikan sangat diperlukan oleh mahasiswa program S-1 Kependidikan, karena mata kuliah ini menjadi bekal secara psikologis untuk menyiapkan kondisi mental bagi calon guru untuk siap melaksanakan tugas. Oleh karena itu para Dosen melakukan tugas membina mata kuliah ini dengan sangat senang dan mengatakan bahwa hal yang paling disukai adalah substansi dan tujuan kurikuler dari mata kuliah ini. Namun para dosen juga menjelaskan bahwa para mahasiswa belum memiliki kesadaran akan pentingnya mata kuliah ini bagi profesi kependidikan yang akan mereka tekuni selanjutnya.

Persiapan untuk mengajar mata kuliah ini dituangkan dalam bentuk Silabus dan mengkomunikasikannya pada mahasiswa pada setiap awal

semester. Namun rata-rata tidak meminta tanggapan dan saran mahasiswa terhadap rencana yang telah disusun. Mengenai karakteristik mahasiswa dan kebutuhan belajarnya disampaikan bahwa telah diakomodasi ketika penyusunan Silabus dilakukan secara bersama dalam Tim Dosen Mata Kuliah. Demikian pula halnya dengan model interaksi belajar (model pembelajaran), sarana/prasarana pembelajaran dan media pembelajaran serta lingkungan belajar yang diperlukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen merasakan bahwa mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti perkuliahan, mahasiswa ogah-ogahan untuk mengajukan pertanyaan bila diberi kesempatan demikian pula jika diberi tugas. Namun para Dosen menjelaskan bahwa mahasiswanya tidak tertekan, dan memiliki kebebasan belajar, serta terpenuhi kebutuhannya belajarnya. Dalam evaluasi pembelajaran Dosen menyatakan bahwa mereka melakukan evaluasi pembelajaran sesuai yang dipersyaratkan oleh lembaga (UNESA) dalam bentuk evaluasi hasil belajar dan menyampaikannya kembali kepada mahasiswa. Namun dinyatakan pula belum melibatkan mahasiswa dalam melakukan evaluasi tersebut.

Mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah ini merupakan syarat kurikulum yang harus ditempuh untuk program S-1 Kependidikan dan mereka menjelaskan pula bahwa mata kuliah ini mendukung kompetensi mereka sebagai calon pendidik. Hal yang paling disukai bagi mereka adalah merasa mendapatkan hal baru yakni tentang pendidikan yang selama ini mereka tidak ketahui, meskipun diantara mahasiswa

menjelaskan bahwa mata kuliah ini terlalu banyak beban sks-nya (4sks) terlebih jika pelaksanaan jam perkuliahan dilaksanakan pada siang hari, sehingga dirasakan kurang mendukung.

Mahasiswa berpendapat bahwa mereka merasa tertarik pada mata kuliah ini dengan alasan bahwa mata kuliah ini penting untuk kompetensi keilmuannya. Sementara itu berkaitan dengan aktivitas dosen di kelas. % mahasiswa menjelaskan bahwa dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, aktivitas belajar dan evaluasi yang akan dilakukan. Namun mereka tidak dimintai pendapat untuk balikan terhadap rencana yang disampaikan. Disampaikan pula bahwa Dosen mengajar secara meyakinkan dan demokratis sehingga dapat menghadirkan suasana perkuliahan yang menyenangkan. Namun para mahasiswa merasakan bahwa strategi perkuliahan yang dipilih dosen kurang menarik karena hanya bersifat *text book*. Sementara sebenarnya mahasiswa menyukai belajar secara bervariasi.

Dalam Kemandirian Belajar, mahasiswa berpendapat bahwa mereka masih belum mengenal yang dimaksud dengan kemandirian belajar namun mereka merasa telah mandiri dalam belajar karena lebih banyak belajar sendiri dibandingkan memperoleh dari dosen. Oleh karena itu mahasiswa mengharapkan dosen dapat membangkitkan kemandirian belajar mahasiswa.

2. Model Pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Model pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran non direktif – berbasis masalah untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, sebagaimana tercantum dalam gambar 4.8 Model Akhir Pembelajaran Non Direktif – Berbasis Masalah. Draf model pembelajaran tersebut terdiri atas: Model desain pembelajaran, Implementasi dan Evaluasi Model Pembelajaran. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

- a. Model Desain Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan disusun dalam sebuah desain yang dituangkan dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini didasari karena RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang berisi nama mata kuliah, kode mata kuliah, bobot/beban sks, dan deskripsi kompetensi serta dosen pembina mata kuliah.
- 2) Kompetensi dasar yang berisi rumusan kompetensi dasar, yang akan dicapai sebagai hasil belajar.

- 3) Dimensi Kemandirian belajar yang berisi indikator kemandirian belajar yang akan ditingkatkan dalam proses pembelajaran yang meliputi: otonomi pribadi (*personal autonomy*), manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), kendali/penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).
- 4) Materi Pembelajaran yang berisi materi pembelajaran yang terkait dengan indikator/ tujuan khusus yang diorganisasikan dalam bentuk tema pembelajaran yang dikaitkan substansi pembelajaran.
- 5) Indikator Hasil Belajar berisi ciri-ciri yang muncul untuk menampakkan hasil belajar sebagaimana kompetensi dasar yang dipersyaratkan.
- 6) Model Pembelajaran yang berisi kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model Pembelajaran Non Direktif – Berbasis Masalah yang berdimensi kemandirian belajar memiliki prosedur pembelajaran dalam empat tahap yakni: Orientasi – Eksplorasi – Konklusi – Refleksi/Inisiasi. Pada model pembelajaran ini memuat serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari rincian tahapan model non direktif yang memposisikan mahasiswa sebagai subjek dalam belajar sehingga perlu mendorong terjadinya eksplorasi dari kebutuhan dan

ekspresi bebas dari perasaan mahasiswa. Hal ini dilakukan melalui kegiatan brainstorming secara mendalam untuk menggali munculnya ekspresi tersebut. Ketika hal tersebut muncul maka mahasiswa telah siap melaksanakan pembelajaran dengan mengorientasikan masalah yang akan dihadapi. Hal ini akan memicu kemandirian belajar yang secara intrinsik telah dibangun sendiri. Tahapan selanjutnya dengan menggunakan variasi metode diskusi kelompok dan *galery walk* mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk mengamati lingkungan dengan hasil karya sementara yang dihasilkan yang kemudian dilanjutkan dengan menyusun rangkuman dan simpulan awal. Bagian penting dari model pembelajaran ini adalah refleksi dan inisiasi yang digunakan sebagai tahap untuk mendeklarasikan secara intrinsik kemampuan dan kemauan belajar sebagai hasil proses yang telah dilalui sebelumnya terutama pada fase penyusunan rangkuman dan penarikan simpulan sebagai hasil pengamatan dan belajar melalui kemandirian belajarnya.

- 7) Media dan Sumber Belajar yang diperlukan dalam implementasi model pembelajaran ini adalah media yang dapat membantu pencapaian kemandirian belajar. Media dan sumber belajar tersebut meliputi semua sumber yang dapat digunakan oleh pelajar baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk memfasilitasi belajar. Dengan demikian media dan sumber

belajar yang digunakan adalah yang sesuai dengan komponen pembelajaran non direktif-berbasis masalah serta sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dituju untuk mencapai kemandirian belajar. Media tersebut dapat berupa lembar kerja, kertas plano untuk kegiatan eksplorasi/ penyelidikan dan pedoman diskusi serta pengambilan keputusan.

- 8) Evaluasi pada model pembelajaran non direktif-berbasis masalah ditujukan untuk memantau dan memastikan ketercapaian kemandirian belajar yang menjadi tujuan penggunaan model pembelajaran ini. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan berupa serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan melalui penilaian berbasis kelas. Pencapaian kemandirian belajar dievaluasi melalui penilaian diri dan penilaian sikap, sementara pencapaian hasil belajar dievaluasi melalui tes hasil belajar.

b. Implementasi dan Evaluasi Model Pembelajaran

1) Tahap Orientasi

Tahap Orientasi ditujukan untuk memfasilitasi mahasiswa sebagai subjek belajar untuk mengekspresikan diri dalam bentuk

mencurahkan kebutuhan belajarnya hingga berbagai karakter dan gaya belajar yang diinginkan.

Pada tahap ini dosen mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dalam bentuk kompetensi dasar serta indikator pencapaiannya. Tahap orientasi ini memiliki dua fase. Fase pertama sebagaimana telah dijelaskan di atas, kemudian disusul dengan fase kedua yang ditujukan untuk mengorientasikan mahasiswa pada masalah yang akan dipelajari melalui identifikasi sejumlah masalah yang dijumpai. Fase ini bertujuan untuk mengkondisikan mahasiswa pada kemandirian yang akan dimunculkan sehingga dirinya mampu membuat kalkulasi untuk menyiapkan sejumlah tenaga guna mengikuti aktivitas belajar yang mereka rancang sendiri. Peran dosen adalah memberikan penyadaran terhadap berbagai kemungkinan serta tanggung jawab yang muncul dalam aktivitas belajar yang mendorong munculnya kemandirian tersebut.

2) Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi merupakan tindak lanjut dari tahap yang sudah diawali sebelumnya, sehingga pada tahap ini mahasiswa sudah bereksplorasi dengan kemandiriannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tahap ini merupakan fase awal dari tahap eksplorasi yang ditujukan untuk kesiapan mahasiswa sebagai subjek belajar dalam

menghadapi permasalahan yang membutuhkan kemandirian belajarnya untuk dapat menemukan jawaban. Fase berikutnya adalah melakukan penyelidikan dan merencanakan pengambilan keputusan awal. Pada fase ini mahasiswa mulai memunculkan kemandiriannya untuk dapat menemukan jawaban dan mengambil keputusan. Selanjutnya disusul dengan fase akhir yakni mengembangkan dan menyajikan temuan yang ditujukan untuk memperkuat kemandirian yang telah dimunculkan dalam proses belajar.

3) Tahap Konklusi

Tahap Konklusi merupakan tahap akhir yang berupa tindak lanjut dari tahapan eksplorasi belajar yang telah dilakukan mahasiswa. Tahap ini terdiri dari dua fase yakni mahasiswa melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang sudah diidentifikasi pada tahap sebelumnya serta diakhiri dengan pemahaman lanjut dan mengembangkan tindakan positif.

Tahap ini terdiri dari dua fase yakni mahasiswa melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang mereka lakukan. Kegiatan ini ditujukan agar mahasiswa memperoleh balikan mengenai proses pemecahan masalah yang mereka lakukan. Fase ini diakhiri dengan simpulan mereka terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan mereka temukan.

Fase selanjutnya adalah mengembangkan pemahaman lanjut dan mengembangkan tindakan positif. Hal ini dilakukan dengan tujuan mahasiswa memperoleh dan merasakan pertumbuhan kemandirian belajarnya serta dapat mentransfernya pada situasi lain pada saat dibutuhkan

4) Tahap Refleksi/Inisiasi

Tahap Refleksi/Inisiasi, merupakan tahap akhir yang menekankan pada diperolehnya nilai dan sikap tentang kemandirian belajar. Dalam tahap ini mahasiswa melakukan refleksi pada semua tahap pembelajaran yang telah dilaluinya yang kemudia diakhiri dengan tahap inisiasi terhadap kemandirian dan perolehan belajarnya. Inisiasi merupakan pernyataan mental dan keyakinan untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap dicapainya atau diperolehnya sesuatu sebagai hasil usaha yang dilakukan.

3. Efektifitas Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang berhasil dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini memiliki efektifitas internal dalam kemandirian belajar melalui data dan hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan antara skor pre test dan skor post test yang signifikan, artinya model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Demikian pula halnya dengan efektifitas internal terhadap prestasi belajar melalui data dan hasil analisis yang menunjukkan

adanya perbedaan antara skor pre test dan skor post test yang signifikan, artinya model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Dalam hal efektifitas eksternal, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki efektifitas eksternal dalam kemandirian belajar melalui data dan hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran yang dikembangkan dengan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang mendapatkan perlakuan pengembangan model pembelajaran, artinya penggunaan model pembelajaran non direktif - berbasis masalah yang digunakan dalam kelompok eksperimen berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar. Demikian pula halnya dengan efektifitas eksternal dalam prestasi belajar melalui data dan hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran yang dikembangkan dengan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang mendapatkan perlakuan pengembangan model pembelajaran, artinya penggunaan model pembelajaran non direktif - berbasis masalah yang digunakan dalam kelompok eksperimen berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

Efektifitas model pembelajaran juga didukung oleh kekuatan dan kelemahan Model Pembelajaran itu sendiri yakni Model Pembelajaran

Non Direktif – Berbasis Masalah. Kekuatan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kekuatan

- 1) Meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan keinginan mahasiswa itu sendiri dengan memposisikan mahasiswa sebagai pusat belajar sehingga mampu memposisikan setiap mahasiswa sebagai partner untuk menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Dengan demikian perasaan mahasiswa dapat terekspresikan secara simbolik, sehingga hubungan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa bebas dari paksaan.
- 2) Mahasiswa mengembangkan reaksi empati kepada orang lain, sehingga dengan demikian akan terbangun hubungan positif antar manusia yang dimulai dengan hubungan positif antar dosen dan mahasiswa, mahasiswa dan mahasiswa dan selanjutnya pada skala yang lebih luas mahasiswa dengan masyarakat diluar sekolah dan lingkungan kehidupannya secara berkelanjutan (*sustainable*).

b. Kelemahan

- 1) Keterbatasan waktu untuk berhasil melakukan orientasi terhadap munculnya ekspresi dari kebebasan yang merupakan fase utama dalam model pembelajaran non direktif. Selain itu keterbatasan waktu juga membingkai aktivitas dalam membangun kemandirian pada tahap eksplorasi pemcahan masalah. Oleh karena itu

dibutuhkan fleksibilitas kegiatan dengan memperhitungkan waktu pembelajaran yang disediakan.

- 2) Pada tahap Refleksi dan Inisiasi untuk mempertahankan dan mengembangkan kemandirian secara berkelanjutan perlu dibiasakan dalam bentuk merancang aktivitas (*action plan*) yang dapat dilakukan diluar kelas dan dimasyarakat.

4. Faktor Pendukung untuk Implementasi Model Pembelajaran Non Direktif – Berbasis Masalah

Implementasi model pembelajaran Non Direktif – Berbasis Masalah ini memiliki beberapa faktir pendukung yakni pendekatan humanisme yang dikembangkan dalam pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pendukung yang lain adalah pengembangan kemandirian belajar itu sendiri. Hal ini dikarenakan kemandirian belajar sebagai sikap mental yang memiliki prinsip keberlanjutan (*sustainability*), karena tidak hanya dibutuhkan ketika mahasiswa berada dalam jenjang pendidikan, namun juga ketika dia telah terjun kemasyarakat.

Faktor pendukung yang tidak kalah penting untuk implementasi adalah berbagai peraturan dan perundangan yang mendukung seperti: 1) Undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2) UURI Nomor 4 tahun 2005

tentang Guru & Dosen, 3) Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 4) Kepmendiknas RI nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa temuan yang dirumuskan dalam simpulan yang telah disampaikan dimuka memberikan implikasi sebagai berikut.

1. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian belajar. Dalam model pembelajaran tersebut mahasiswa diberdayakan sebagai individu yang menjadi subyek dalam belajar dan ditantang untuk memecahkan masalah yang dihadapi untuk membiasakan memiliki kemampuan pemecahan masalah sehingga kemandirian belajarnya meningkat.
2. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah dapat meningkatkan pencapaian kompetensi (prestasi belajar). Hal ini sebagaimana prinsip pembelajaran non direktif yang mengangkat motivasi internal lebih kuat sehingga belajar lebih termotivasi dalam pencapaian kompetensi
3. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah dilandasi oleh pendekatan humanisme yang memposisikan mahasiswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa sebagai nyaman dalam melaksanakan pembelajaran.

4. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah memberi keleluasaan mahasiswa dalam menggali dan memperluas pemahaman individu dalam memenuhi kebutuhan belajar.
5. Perolehan belajar dalam bentuk penguasaan kompetensi belajar melalui model pembelajaran non direktif – berbasis masalah akan bertahan lebih lama karena masalah dalam pembelajaran ditemukan dan dipecahkan sendiri.
6. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah mengakomodasi berbagai alternatif kegiatan belajar melalui metode curah pendapat, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, penyelidikan dan penyajian.
7. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah memiliki keunggulan dalam hal belajar untuk pengembangan pemahaman lanjut dan pengembangan tindakan positif.
8. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah menekankan inisiasi pada tahap akhir untuk menetapkan keputusan hasil belajar yang selanjutnya dibawa dalam belajar yang berkelanjutan (*sustainable*).
9. Otonomi pribadi (*personal autonomy*) merupakan salah satu dimensi kemandirian belajar yang diakomodasi agar subyek belajar bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Sehingga mampu membuat rencana atau tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk

refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri

10. Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), merupakan salah satu dimensi kemandirian belajar yang diakomodasi agar subyek belajar merasakan bahwa dirinya memiliki kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mampu berbuat melalui belajar. Kapasitas tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri orang yang mandiri.
11. Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), merupakan salah satu dimensi kemandirian belajar yang diakomodasi agar subyek belajar menyadari kebutuhan individu untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi ini menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk meningkatkan diri melalui belajar berbagai hal dalam kehidupan.
12. Kendali / penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*), merupakan salah satu dimensi kemandirian belajar yang diakomodasi agar subyek belajar terdorong untuk memiliki kontrol terhadap pembelajaran, yaitu pengorganisasian tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi belajar serta evaluasi belajar.
13. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah dapat mendorong pula terjadinya perilaku sosial dalam belajar melalui kerja sama dalam

bentuk kerja kelompok dan *galery walk* untuk memecahkan masalah belajar yang dihadapinya dan membangun pengertian, pemahaman serta penguasaan kompetensi.

14. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah membantu dosen/ pengajar untuk memiliki pemahaman lebih kuat terhadap individu mahasiswa melalui eksplorasi dalam upaya mendorong munculnya ekspresi bebas dari perasaan.
15. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah tidak memerlukan persiapan khusus dari perancang pembelajaran dalam menyiapkan dan mengkondisikan media dan sumber belajar khusus, karena belajar dengan model pembelajaran ini menekankan belajar dengan berbasis aneka sumber yang dimiliki mahasiswa dan berada disekitar kehidupan mereka.
16. Model pembelajaran non direktif – berbasis masalah menawarkan sejumlah alternatif evaluasi proses dan hasil belajar sebagai model evaluasi berbasis kelas dalam pembelajaran.
17. Melalui model pembelajaran non direktif – berbasis masalah akan terbangun hubungan positif antar manusia yang dimulai dengan hubungan positif antar dosen dan mahasiswa, mahasiswa dan mahasiswa dan selanjutnya pada skala yang lebih luas mahasiswa dengan masyarakat di luar sekolah dan lingkungan kehidupannya secara berkelanjutan (*sustanable*).

C. DALIL HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut dikemukakan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar mahasiswa meningkat, jika pembelajaran dilakukan dengan memposisikan mahasiswa sebagai subjek belajar dengan mendorong munculnya dimensi otonomi pribadi (*personal autonomy*), dimensi manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), dimensi meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), dan dimensi kendali/penguasaan pembelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*). Masing-masing dimensi memberikan kontribusi dalam kemandirian belajar sehingga mahasiswa mampu mengelola belajarnya secara mandiri sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, sehingga belajar akan sesuai dengan porsi yang dimiliki sebagai individu.

Meningkatnya kemandirian belajar yang diakibatkan dari penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti dari beberapa kali pengukuran kemandirian belajar sejak ujicoba lebih luas hingga uji validasi model pembelajaran. Pada ujicoba lebih luas yang dilakukan pada tiga fakultas, terbukti keseluruhan subyek penelitian memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ (hal. 233-234). Demikian pula pada uji validasi model pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berpengaruh terhadap kemandirian belajar karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (hal. 248-249).

Munculnya kemandirian belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan, dikarenakan mahasiswa difasilitasi untuk menunjukkan sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri berdasarkan motivasinya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Sebagaimana dijelaskan Joyce (2000:433) bahwa Model pembelajaran nondirektif memfokuskan pada fasilitasi belajar. Lingkungan belajar diorganisasikan untuk membantu mahasiswa mencapai integrasi personal, keefektifan, dan penilaian diri yang realitis. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengembangan belajar jangka panjang, pengembangan personaliti yang diarahkan dengan baik dibandingkan dengan pembelajaran jangka pendek atau pembelajaran konten obyektif. Kemandirian belajar yang muncul juga didorong oleh tuntutan untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah melalui pembelajaran berbasis masalah. Sebagaimana dijelaskan Slavin (1997:286) bahwa Pembelajaran berbasis masalah mengutamakan pada kemampuan mahasiswa belajar melalui pemecahan masalah yang dilakukan, sehingga pembelajaran ini tidak merekomendasikan dosen untuk menyampaikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya melalui ceramah dan metode pemberian informasi yang lain. Dalam belajar melalui pemecahan masalah, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual. Sehingga

dengan demikian, mahasiswa terdorong untuk mampu memecahkan masalah sendiri sebagai konsekuensi dari model ini.

Kemandirian belajar yang muncul juga tidak terlepas dari peran dosen dalam memposisikan mahasiswa sebagai subyek dalam belajar. Pada model pembelajaran non direktif (Joyce, 2000:401) peran dosen berusaha melihat mahasiswa seperti mahasiswa melihatnya, menciptakan atmosfer komunikasi empati dimana pengarahan diri mahasiswa dapat dipelihara dan dikembangkan. Dengan menggunakan komentar reflektif, dosen memunculkan kesadaran mahasiswa mengenai persepsi dan perasaan mereka, oleh karena itu membantu mereka menjelaskan gagasan mereka. Sementara itu dalam pembelajaran berbasis masalah (Arends, 2004:179) dosen berperan sebagai pemberi stimulus, membimbing kegiatan belajar dan mengorganisasikan mereka pada proses untuk memecahkan masalah. Dengan demikian mahasiswa diposisikan sebagai subyek dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan dirinya melalui proses pemecahan masalah yang dilakukannya sendiri.

2. Prestasi belajar meningkat jika pembelajaran mampu dikelola secara mandiri oleh mahasiswa melalui kemandirian belajar yang dimilikinya. Pada setiap tahapan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemandirian, mahasiswa belajar berdasarkan cara dan kemampuannya sendiri baik secara individu maupun kelompok, sehingga

proses belajar yang dilakukan demikian itu menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Meningkatnya prestasi belajar yang diakibatkan dari penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, terbukti juga dari beberapa kali tes prestasi belajar sejak ujicoba lebih luas hingga uji validasi model pembelajaran. Pada ujicoba lebih luas yang dilakukan sebanyak tiga kali, terbukti keseluruhan subyek penelitian memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni pada ujicoba lebih luas pertama (hal. 220-221), pada ujicoba lebih luas kedua (hal. 226-227), dan pada ujicoba lebih luas ketiga (hal. 232 dan 233). Demikian pula pada uji validasi model pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (hal. 254-256).

Meningkatnya prestasi belajar melalui penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini diperoleh sebagai akibat dari sebuah usaha belajar yang dikembangkan dan dikelola sendiri oleh mahasiswa. Proses belajar yang dilalui dengan model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar empirik yang tinggi, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Sebagaimana dijelaskan oleh Gagne (1975) bahwa proses belajar melibatkan pemrosesan informasi yang terjadi secara internal oleh pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses

kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik. Sehingga dengan demikian proses belajar yang melibatkan diri sendiri dari subyek belajar secara penuh akan memperoleh hasil belajar yang optimal sebagai pengalaman belajar yang dialami sendiri.

D. REKOMENDASI

1. Rekomendasi untuk LPTK

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tuntutan yang lebih baik dalam hal kualitas. Karena tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang menguasai bidang (*content*) namun juga dituntut untuk mampu membelajarkan. Berdasarkan tuntutan kompetensi tersebut, maka lulusan LPTK perlu selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah. Perubahan tersebut hanya dapat diikuti apabila lulusan LTPK mampu memiliki kemandirian dalam belajar, sehingga kapanpun dan dimanapun ia berada akan dapat selalu memperbaharui (*up grade*) penguasaan ilmu dan teknologi yang selalu berkembang.

Peningkatan kemandirian perlu dibangkitkan dan dipelihara sejak dari bangku kuliah, yang pada akhirnya nanti akan terbawa dan menjadikan kebiasaan belajar (*learning habit*) bagi mahasiswa. Untuk itu LPTK perlu mengembangkan pedoman perkuliahan dalam bentuk berbagai strategi dan metode belajar yang mampu mengakomodasi dan meningkatkan kebiasaan belajar bagi mahasiswa. Pengembangan pedoman perkuliahan ini tidak hanya akan menjadi pemahaman bagi mahasiswa (mahasiswa) namun juga seluruh komponen sistem pembelajaran di LPTK, dalam hal ini adalah dosen, tenaga kependidikan, pustakawan dan lingkungan pendidikan itu sendiri.

Model pembelajaran yang berhasil dikembangkan melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kebiasaan belajar melalui kemandirian belajar yang dimiliki secara individual oleh mahasiswa. Oleh karena itu model pembelajaran ini perlu disosialisasikan kepada staf akademik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran dengan tujuan peningkatan kemandirian, agar pelaksanaan pembelajaran (perkuliahan) dapat semakin meningkat dan tidak monoton yang pada akhirnya dapat menggairahkan mahasiswa dalam belajar.

Keterlaksanaan rekomendasi untuk LPTK ini sangat memungkinkan, sebab secara khusus LPTK sebagai penghasil tenaga pendidik dan kependidikan perlu memiliki lulusan yang selalu dapat memperbarui pengetahuan sikap dan keterampilannya dalam mengemban

ilmu dan mengembangkan diri untuk keperluan kelancaran pelaksanaan tugas terutama sebagai tenaga pendidik. Lulusan yang dapat memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilannya itu adalah mereka yang memiliki kemandirian dalam belajar, sehingga kapanpun dan dimanapun mereka sanggup melakukannya. Sumber daya yang dimiliki LPTK sangat memungkinkan untuk keterlaksanaan model ini, yakni SDM dosen yang berkualitas dengan disertai peningkatan (*upgrading*) pengetahuan dan kemampuan melalui pelatihan. Selain itu implementasi model ini juga tidak memerlukan sarana dan prasarana pembelajaran secara khusus misalnya media atau bahan ajar tertentu, sehingga tidak mempersulit pelaksanaan, baik dari segi dosen, mahasiswa atau lembaga.

2. Rekomendasi untuk Pengembang Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP19/2005). Mengacu pada pengertian tersebut maka rangkaian kegiatan yang melibatkan pengaturan komponen pembelajaran merupakan bidang garapan kurikulum. Kurikulum memerlukan proses pengembangan yang merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Dalam kaitan ini maka pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang

kurikulum perlu mencermati lebih kompleks melihat lebih cermat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan komponen sistem pembelajaran.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang merupakan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan yang berkembang pada pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan atas sejumlah komponen pada pendidikan, diantaranya adalah pada pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan perkembangan mahasiswa sebagai subjek dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar subjek belajar tersebut. Pemahaman dan pemosisian mahasiswa sebagai subjek akan membangkitkan motivasi yang akan berperan sebagai pendorong dalam keberhasilan belajar. Merujuk pada model pengembangan kurikulum Tyler (1949), *student individual needs* merupakan *layer* pertama yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum.

Model pembelajaran yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini dapat menggunakan pendekatan humanistik yang merupakan pengembangan kurikulum yang berorientasi transformasi (Miller & Seller, 1985) adalah psikologi humanistik. Abraham Maslow dan Carl Rogers merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam psikologi humanistik. Maslow memandang pentingnya faktor motivasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia yang sifatnya berjenjang dari tingkat kebutuhan di level rendah sampai ke level tinggi. Sedang Rogers mengembangkan

prosedur dan metode konseling yang memfasilitasi bagaimana seseorang belajar. Dia memfokuskan pada bagaimana membangun hubungan manusia yang positif yang memungkinkan orang untuk tumbuh sebagai satu kesatuan yang utuh.

Model kurikulum dari posisi / orientasi transformasi ini adalah model kurikulum yang mengacu / memiliki pandangan bahwa belajar merupakan pengembangan minat dan bakat pada mahasiswa. Kurikulum model transformasi menitikberatkan pada minat, oleh karena itu berorientasi pada kemampuan individu. Sehingga kurikulum perlu disusun berdasarkan minat dan karakteristik yang dimiliki, dengan demikian pembelajaran akan lebih berhasil karena sesuai dengan karakteristik penggunaannya. Minat merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar, oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran tiap pelajaran harus menarik minat mahasiswa, sementara itu untuk menumbuhkan minat harus ada motivasi.

Keterlaksanaan rekomendasi untuk pengembang kurikulum ini sangat memungkinkan. Hal ini dikarenakan bahwa pengembangan kurikulum di perguruan tinggi dilakukan secara mandiri oleh perguruan tinggi yang bersangkutan, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 23/2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 38 ayat (3) menjelaskan bahwa: Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Sehingga

dengan demikian perguruan tinggi memiliki kelonggaran dan keluwesan dalam mengembangkan kurikulum termasuk diantaranya mengembangkan perangkat kurikulum yang diantaranya meliputi model pembelajaran.

Sumber daya dalam pengembangan kurikulum sangat luas. Pengembang kurikulum dalam skala mikro adalah dosen yang mengimplementasikan kurikulum di kelas. Namun dalam skala yang lebih tinggi, pengembang kurikulum merupakan kelompok dosen yang mengembangkan perencanaan untuk mengimplementasikan kurikulum, atau dalam skala yang lebih luas merupakan unit tertentu dalam sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tugas dalam mengembangkan kurikulum di lembaga tersebut. Sehingga dengan demikian kurikulum yang dihasilkan dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan secara lebih komprehensif.

3. Rekomendasi untuk Dosen

Dosen sebagai ujung tombak implementasi kurikulum dilapangan perlu memperluas wacana dan pemahaman mengenai berbagai hasil belajar yang perlu dikuasai oleh lulusan dalam hal ini adalah profil lulusan sebagai produk belajar yang siap terjun dan mengabdikan serta berada ditengah kancan masyarakat untuk membangun peran sosialnya sebagai manusia. Profil lulusan sebagai insan sosial ini memerlukan banyak bekal diantaranya adalah kemandirian belajar yang perlu ditumbuhkan dan dipelihara sejak berada dibangku kuliah yang dapat dibawa serta dalam

perjalanan hidupnya. Sehingga wacana bahwa hanya diperlukan penguasaan materi yang cukup banyaklah maka lulusan akan dapat berperan serta dalam masyarakat, perlu diperluas.

Dalam rangka mencapai profil lulusan yang memiliki bekal hidup berupa kemandirian belajar, maka dosen perlu memperluas pemahaman dan keterampilan terhadap berbagai model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini. Melalui model pembelajaran non direktif – berbasis masalah, mahasiswa mengeksplorasi kebutuhan dan potensi dirinya yang selanjutnya diarahkan pada upaya pemecahan masalah, sehingga diharapkan akan muncul kemandiannya dalam belajar.

Implementasi model pembelajaran ini menjadikan suasana pembelajaran sebagai situasi penuh empati dengan terbangunnya pemahaman individu antar dosen dan mahasiswa. Dosen dapat melakukan berbagai variasi metode dengan prinsip humanisme yang mengutamakan pemberdayaan mahasiswa. Sehingga tugas dosen dalam mendewasakan mahasiswa kearah yang lebih kompleks dapat terakomodasi.

Sebagian tugas dosen untuk menyiapkan secara khusus (*by design*) terhadap media dan sumber belajar akan lebih terbantu dengan seting model pembelajaran ini. Karena dosen tidak harus menyiapkan secara khusus, namun mahasiswa dapat belajar dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dan berada dilingkungan belajarnya.

Keterlaksanaan rekomendasi untuk dosen/pengajar sangat memungkinkan. Hal ini dikarenakan dosen merupakan pihak yang paling dekat dengan suasana pembelajaran di kelas dengan kata lain dosen merupakan ujung tombak implementasi kurikulum. Dosen memiliki ruang gerak yang luas untuk mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan bidang tugasnya, termasuk diantaranya mengimplementasikan model pembelajaran yang memposisikan mahasiswa sebagai subyek, sehingga dalam posisi tersebut mahasiswa memiliki kepercayaan sebagai bekal untuk memunculkan kemandirian belajar.

Rekomendasi untuk dosen ini akan dapat berjalan lancar manakala dosen dapat mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas perkuliahan karena adanya tuntutan yang menyertai pelaksanaan model ini. Diantaranya adalah menunjukkan kehangatan dan tanggung jawabnya, menunjukkan perhatian dan menerima mahasiswa sebagai apa adanya, selanjutnya tidak menghakimi atau mencari salah atau benar, melainkan mengkarakterisasi pada penerimaan setiap perasaan.

4. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini perlu dikembangkan pada dimensi yang lebih luas dengan melibatkan berbagai bidang, oleh karena itu peneliti dari bidang ilmu (*subject matter*) diundang untuk menindak lanjuti penelitian ini, namun dengan tetap berbasas pada prinsip dasar penelitian ini yakni pembelajaran yang berbasis humanisme.

Secara khusus perlu pula penelitian lanjut dilakukan oleh ahli psikologi perilaku untuk menggali pola kemandirian belajar yang sesuai dengan perkembangan jaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin beragam. Ahli sosiologi dan antropologi juga sangat diperlukan sumbangan ilmunya untuk meneliti lebih lanjut mengenai profil individu ditengah masyarakat majemuk saat ini yang membutuhkan kemandirian belajar, sehingga kemandirian tersebut dapat dikembangkan sejak dini.

Penelitian lanjutan dianggap penting untuk memperluas wilayah penelitian dan bidang ilmu serta berbagai karakteristik termasuk diantaranya SDM, organisasi dan tata laksana serta kelembagaan. Keterlaksanaan penelitian lanjutan dimungkinkan untuk dapat dilakukan dengan system *multi years* sehingga dapat diperoleh pengembangan model pembelajaran yang lebih luas dan lebih menyatu dengan proses pengembangan kurikulum yang membutuhkan waktu, baik dalam perencanaan maupun implementasi hingga evaluasi kurikulum tersebut dapat dilaksanakan.